

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Makanan jajanan (*street food*) telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia baik di perkotaan maupun pedesaan. Salah satu kelompok penikmat makanan jajanan adalah anak usia sekolah. Lebih jauh lagi, hanya sekitar 5% dari anak-anak tersebut yang membawa bekal dari rumah, sehingga kemungkinan jajan lebih tinggi (Erdawuri, 2013).

Makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan atau dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain, yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut (FAO, 2009). Menurut keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.942/MENKES/SK/VII/2003, makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang diolah oleh pengrajin makanan di tempat penjualan dan atau disajikan sebagai makanan siap santap untuk dijual bagi umum selain yang disajikan jasa boga, rumah makan atau restoran dan hotel.

Makanan jajanan berdampak negatif apabila makanan yang dikonsumsi tidak mengandung nilai gizi yang cukup dan tidak terjamin kebersihan serta keamanannya. Selain menimbulkan masalah gizi, dampak mengonsumsi makanan jajanan yang tidak baik akan mengganggu kesehatan anak seperti terserang penyakit saluran pencernaan dan dapat timbul penyakit-penyakit lainnya yang diakibatkan pencemaran bahan kimiawi. Sehingga hal ini berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar siswa, meningkatnya absensi yang dapat berpengaruh pada prestasi belajar anak (Safriana, 2012).

Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan makanan jajanan meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup pengetahuan khususnya pengetahuan gizi, kecerdasan, persepsi, emosi dan motivasi dari luar. Pengetahuan gizi adalah kemampuan memilih makanan yang merupakan sumber zat-zat gizi dan kemampuan dalam memilih makanan jajanan yang

sehat. Pengetahuan gizi anak sangat berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan (Notoatmodjo, 2003).

Rendahnya pengetahuan anak mengenai jajanan sehat dapat dilihat berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Adriani (2010) terhadap siswa di Bogor tahun 2010 tentang pengetahuan gizi dan keamanan pangan, sebanyak 63% siswa SD di kota maupun di kabupaten, memiliki pengetahuan gizi yang masih rendah meskipun masih ada yang tergolong baik hanya sebanyak 3,0% siswa dan sisanya tergolong sedang 34,0%. sedangkan hasil penelitian Syarifah (2010) mengenai kebiasaan makanan jajanan anak sekolah di Bogor menyatakan bahwa secara umum pengetahuan gizi makanan jajanan anak hampir merata, baik yang tergolong kategori kurang, sedang maupun baik yakni masing-masing 30,0%, 35,0% dan 35,0%.

Hasil penelitian yang dilakukan Saputri *et al.* (2012) pada siswa kelas IV di SDN Sawotratap III Gedangan Sidoarjo diketahui bahwa pengetahuan siswa kelas IV masih kurang. Hal ini dibuktikan dari hasil pengisian kuesioner tentang jajanan sehat dari 30 anak 63,3% berpengetahuan kurang, 30% berpengetahuan cukup dan 6,7% berpengetahuan baik.

Berdasarkan penelitian Soekirman (2011) pada 300 lebih responden dari berbagai kalangan diperoleh hasil bahwa sebanyak 54% responden menyatakan bahwa cara yang paling efektif untuk mensosialisasikan gizi melalui lembaga pendidikan. Sebanyak 91% responden menyatakan sekolah dasar merupakan target terbaik dalam melakukan sosialisasi gizi.

Tujuan umum dari pendidikan gizi yang dilakukan di sekolah, yaitu meningkatkan kesehatan dan perkembangan fisik anak, menanamkan kebiasaan dan cara-cara makan yang baik, mengembangkan pengetahuan dan sikap tentang peranan makanan yang bergizi bagi kesehatan anak dan membantu anak agar dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengenai produksi, pengolahan, pengawetan, penyimpanan dan pemilihan pangan terkait dengan konsumsi pangan dan gizi. Melalui pendidikan gizi di sekolah diharapkan anak tidak hanya mempunyai pengetahuan, sikap dan cara praktek dalam konsumsi pangan akan tetapi mereka juga dapat memengaruhi

keluarga dan anggotanya untuk mengubah kebiasaan yang salah menjadi kebiasaan yang mengikuti syarat-syarat gizi (Suhardjo, 1996).

Anak usia sekolah merupakan target pendidikan gizi yang paling penting, karena kebiasaan makan pada masa anak-anak dapat mempengaruhi preferensi dan konsumsi pangan pada kehidupan selanjutnya. Namun anak usia sekolah seringkali diabaikan sebagai kelompok sasaran, mereka tidak terjangkau oleh program-program perlakuan yang menitikberatkan pada anak balita dan ibu hamil melalui pos pelayanan terpadu (Posyandu) (Kurniawan, 2002).

Pendidikan gizi sangat efektif untuk merubah pengetahuan dan sikap anak terhadap makanan. Penggunaan media ialah salah satu cara dalam memberikan pendidikan gizi agar dapat mempermudah anak-anak untuk menerima pesan dan mengingatnya dengan baik (Abdi, 2015).

Media diartikan sebagai alat bantu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, yang dapat dilihat, didengar, diraba, dirasa, atau dicium, untuk memperlancar komunikasi dan penyebaran informasi (Kholid, 2012). Salah satu media yang dapat digunakan untuk media belajar adalah media audio visual. Media audio visual di pilih sebagai alternatif dalam mengoptimalkan proses pembelajaran, karena dapat dikemas dalam proses belajar, selain lebih menarik juga dapat di edit (perbaiki) setiap saat (Haryoko, 2009).

Media audio-visual adalah media penyampai informasi yang memiliki karakteristik audio (suara) dan visual (gambar). Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena memiliki kedua karakteristik tersebut (Haryoko, 2009). Media audio-visual yang menarik untuk digunakan dalam pendidikan gizi adalah *puppet show*. Menurut QG *et al.* (2010) sebuah pertunjukan *puppet show* merupakan salah satu metode imajinatif dan menghibur dalam pendidikan kesehatan yang telah dianjurkan untuk digunakan sebagai media komunikasi kesehatan dalam membentuk perilaku positif untuk anak-anak. Pengambilan media *puppet show* berdasarkan dari tinjauan pustaka yang dilakukan oleh QG *et al.* (2010) menyatakan bahwa

belum ada penggunaan media menggunakan *puppet show* dalam pendidikan gizi mengenai yodium di Kota Ho Chi Minh, Vietnam.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang peneliti lakukan mengenai penggunaan media *puppet show* dalam pendidikan gizi menunjukkan bahwa media tersebut sangat jarang digunakan di Indonesia. Hal tersebut melatarbelakangi penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh media *Puppet Show* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mengenai jajan sehat pada anak usia sekolah di Kota Purwokerto.

### **B. Identifikasi Masalah**

Makanan jajanan menjadi salah satu bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Jajanan sendiri memiliki daya tarik yang tinggi bagi anak usia sekolah. Namun tidak sedikit jajanan yang berbahaya bagi kesehatan. Anak usia sekolah harus memiliki sikap serta perilaku positif terhadap kesehatan individu. Pengetahuan gizi memegang peranan penting dalam merubah sikap dan perilaku anak usia sekolah akan pentingnya pengetahuan mengenai jajan sehat. Maka pendidikan gizi mengenai jajan sehat di sekolah perlu dikembangkan dan diajarkan sejak dini.

Pendidikan gizi tidak terlepas dari media yang digunakan. Media yang biasa digunakan dalam pendidikan gizi yaitu media animasi, komik, lagu anak-anak serta kartu bergambar. Akan tetapi media tersebut sudah sering diberikan dalam pendidikan gizi. Sehingga dibutuhkan media alternatif lain untuk menghindari rasa bosan anak-anak dengan media pendidikan gizi yang monoton. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan media berupa media audio visual yaitu *puppet show*. Dengan harapan media *puppet show* dapat memberikan hasil yang lebih baik.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pengetahuan dan sikap anak usia sekolah tentang jajan sehat yang masih kurang juga kurang terkontrolnya makanan jajanan di Kota Purwokerto maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan pengaruh media *puppet show* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mengenai jajan sehat pada anak usia sekolah dasar di Kota Purwokerto.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat di ambil perumusan masalah yaitu apakah ada pengaruh media *puppet show* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mengenai jajanan sehat pada anak usia sekolah dasar di Kota Purwokerto.

#### **E. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh media *puppet show* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mengenai jajanan sehat pada anak usia sekolah dasar di Kota Purwokerto.

##### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan orang tua dan pendidikan terakhir orang tua.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan anak usia sekolah seputar jajanan sehat sebelum dan sesudah pendidikan gizi.
- c. Mengidentifikasi sikap anak usia sekolah seputar jajanan sehat sebelum dan sesudah pendidikan gizi.
- d. Menganalisis perbedaan pengetahuan anak usia sekolah sebelum dan sesudah intervensi.
- e. Menganalisis perbedaan sikap anak usia sekolah sebelum dan sesudah intervensi.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Sekolah Dasar**

Memberikan wawasan dan tambahan informasi mengenai jajanan sehat.

##### **2. Bagi Akademik**

Sebagai referensi tentang bagaimana pengaruh media *puppet show* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mengenai jajanan sehat pada anak usia sekolah dasar di Kota Purwokerto.

##### **3. Bagi Peneliti**

Melalui penelitian ini peneliti dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang telah didapat selama pendidikan. Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam membuat penelitian ilmiah, selain itu menambah

pengetahuan peneliti mengenai media yang digunakan dalam pendidikan gizi. Hasil penelitian dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan gizi.

#### 4. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, mengantisipasi dirinya sendiri dan mensosialisasikan bagi teman sebaya dan keluarga untuk memilih makanan jajanan yang aman, sehat dan bergizi. Sehingga kebutuhan zat gizinya dapat terpenuhi dan kesehatannya selalu terjaga.

### G. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Publikasi	Judul	Keterangan
Nurul Lolona Lingga (2015)	Universitas Esa Unggul	Pengaruh Pemberian Media Animasi Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Gizi Seimbang Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Tanjung Duren Utara 01 Pagi Jakarta Barat	Rata-rata skor pengetahuan gizi seimbang sebelum pemberian media animasi adalah $36.90 \pm 4.22$ , sedangkan rata-rata skor pengetahuan gizi seimbang sesudah pemberian media animasi adalah $39.28 \pm 4.76$ . Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pemberian media animasi terhadap perubahan pengetahuan ( $p=0.003$ ). Rata-rata skor sikap gizi seimbang sebelum pemberian media animasi adalah $64.51 \pm 4.26$ , sedangkan rata-rata skor sikap gizi seimbang sesudah pemberian media animasi adalah

Peneliti	Publikasi	Judul	Keterangan
			71.03 ± 5.82. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pemberian media animasi terhadap sikap (p=0.000)
Hana Masitha Abdi (2015)	Universitas Esa Unggul	Efektivitas Pendidikan Gizi dengan Media Komik Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pentingnya Konsumsi Buah dan Sayur pada Siswa Siswi SD Negeri Pondok Pucung 02, Tangerang Selatan	Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 55,8% (29 orang), sebanyak 82,7% (43 orang) berumur 10 tahun. Rata-rata skor pengetahuan tentang pentingnya konsumsi sayur dan buah meningkat secara bermakna dari 54,84±13,65 menjadi 72,84±14,29 (t=-8,026; p<0,05) dan rata-rata skor sikap tentang
Imam Saloso (2011)	Institut Pertanian Bogor	Pengaruh Media Audio (Lagu Anak-Anak) dan Media Visual (Kartu Bergambar) Terhadap Pengetahuan Gizi (PUGS dan PHBS) Serta Tingkat Penerimaannya Pada Anak Usia Sekolah Dasar Negeri Di Kota Bogor	Rata-rata skor dan kategori pengetahuan gizi kelompok perlakuan lagu maupun perlakuan kartu meningkat setelah pemberian kedua media pendidikan gizi di masing-masing kelompok. Sebelumnya, pada kelompok perlakuan lagu, rata-rata skor pengetahuan gizi

Peneliti	Publikasi	Judul	Keterangan
			<p>74.7 + 15.0 dengan kategori sedang, meningkat menjadi 88.8 + 11.2 dengan kategori baik setelah pemberian media lagu anak-anak (<math>p &lt; 0.05</math>). Sama halnya yang terjadi pada kelompok perlakuan kartu, sebelumnya, rata-rata skor pengetahuan gizi pentingnya konsumsi sayur dan buah dari 79,25±5,55 menjadi 85,34±7,06 (<math>t = -7,019</math>; <math>p &lt; 0,05</math>)</p> <p>74.9 + 9.4 dengan kategori sedang, kemudian meningkat menjadi 85.0 + 11.7 dengan kategori baik setelah pemberian media kartu bergambar (<math>p &lt; 0.05</math>). Setelah satu bulan intervensi, terjadi penurunan skor pengetahuan gizi pada kedua kelompok menjadi 83.8 + 12.9 (<math>p &lt; 0.05</math>) untuk kelompok perlakuan lagu, dan 81.9 + 12.8 (<math>p &lt; 0.05</math>) untuk kelompok</p>

			perlakuan kartu.
--	--	--	------------------

Pada penelitian ini, media *Puppet Show* sebagai variabel independen serta pengetahuan dan sikap mengenai jajanan sehat sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan (tabel 1.1) adalah adanya perbedaan penggunaan media berupa *puppet show* juga topik yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah mengenai jajanan sehat. Selain itu, lokasi yang dipilih peneliti belum pernah diadakan penelitian sebelumnya.